

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akses terhadap informasi kini menjadi semakin mudah dan merata di berbagai lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi ini memberikan peluang yang lebih luas bagi individu untuk menjelajahi dunia, tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui berbagai media massa. Salah satu bentuk media yang memiliki daya jangkauan dan pengaruh besar adalah film dan serial drama, untuk menyampaikan nilai-nilai, membentuk opini, serta merepresentasikan realitas sosial. Di antara berbagai jenis media tersebut, serial drama menjadi salah satu yang paling diminati oleh beragam kalangan hingga saat ini. Serial drama berperan dalam menyampaikan informasi dan memperluas wawasan bagi para penontonnya. Serial drama tidak sekedar menghibur, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran yang mampu mengungkap realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Serial drama pun menjadi wadah untuk merepresentasikan makna di balik simbol atau tanda yang kerap terjadi dalam interaksi sosial manusia. (Yudistira et al., 2024).

Karya audiovisual digunakan sebagai media untuk mengonstruksi realitas sosial di tengah masyarakat, dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti kode, simbol, konvensi, mitos, serta ideologi yang berkembang dalam budaya. Karya ini berhasil menghadirkan perspektif baru sekaligus memperluas wawasan mengenai realitas sosial masyarakat melalui alur cerita. Persoalan gender

menjadi salah satu isu utama yang kerap diangkat dalam karya tersebut (Bayu et al., 2021).

Pada era ini, terdapat banyak kanal yang mewadahi berbagai film atau serial yang menarik. Salah satunya adalah Vidio.com yang dapat mempertahankan posisi sebagai salah satu OTT (*Over the Top*) dengan peminat yang banyak di Indonesia. Vidio merupakan penyedia layanan *streaming* terlengkap di Indonesia, yang berdiri sejak tahun 2014. Vidio pun menyajikan konten eksklusif yang tidak dapat ditemui di *platform* lainnya. Yaitu Vidio *Original Series*.

Semakin banyaknya serial drama yang mengangkat isu gender menunjukkan peran signifikan media dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Kehadiran tema-tema tersebut dipandang strategis dalam mengurangi stereotip yang selama ini melekat pada peran masing-masing gender. Sebagai bentuk media populer, serial drama memiliki daya pengaruh yang kuat dalam menyebarkan pemahaman mengenai berbagai bentuk seksisme yang kerap dialami oleh perempuan. Melalui narasi visual dan emosional yang mudah diakses, serial drama mampu menjangkau khalayak luas dan mendorong terjadinya refleksi kritis terhadap ketimpangan gender dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan melalui hiburan dinilai lebih efektif untuk menjangkau masyarakat di era modern ini (Azahra et al., 2021).

Serial "Merajut Dendam" merupakan salah satu Vidio Original Series yang berkaitan dengan isu-isu ataupun realitas sosial di masa kini. Dirilis pada 13 Oktober 2023, disutradarai oleh Razka Robby Ertanto dan diproduksi oleh Sky

Films. Serial ini menampilkan aktor dan aktris ternama seperti Laura Basuki, Oka Antara, dan Carissa Perusset. Serial ini tidak hanya mengangkat isu perselingkuhan, tetapi juga menyentuh berbagai aspek emosi dan konflik yang kompleks dalam keluarga, serta menyoroti stigma masyarakat yang masih terpengaruh oleh sistem patriarki.

Serial *Merajut Dendam* mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga Rasya (Oka Antara) dan Nina (Laura Basuki), awalnya merupakan pasangan suami istri yang tampak dalam kebahagiaan dan keharmonisan. Namun, kondisi tersebut berubah drastis ketika Rasya terseret dalam sebuah skandal video bersama seorang paralegal baru di firma hukum miliknya.

Rasya pun dituduh sebagai tersangka pencabulan. Dengan adanya kasus tersebut, tentunya mengguncang kehidupan rumah tangga mereka. Sebagai sosok perempuan cerdas, Nina tidak hanya diam. Ia mulai merancang strategi untuk menghadapi kasus yang terjadi. Serial *Merajut Dendam* disajikan sebanyak 8 episode, terdapat beragam alasan menarik yang menjadikan serial *Merajut Dendam* menjadi serial yang diminati oleh khayalak. Karena isu yang diangkat dalam serial tersebut kerap terjadi di masyarakat Indonesia, yaitu isu perselingkuhan yang disertai oleh ketidaksetaraan gender.

Dalam serial *Merajut Dendam*, Rasya tampil sebagai sosok pria berkuasa yang berprofesi sebagai pengacara sekaligus pemilik lawfirm Perdana & Partners. Namun, konflik utama yang diangkat bukan hanya terkait profesinya, melainkan juga perannya sebagai pemimpin yang masih memegang teguh

budaya nilai-nilai patriarki. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua Rasya yang masih menganut budaya patriarki.

Serial ini memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam menghadapi isu ketimpangan gender yang masih kerap terjadi dalam kehidupan sosial. Walaupun berbagai upaya untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender terus digaungkan, praktik diskriminasi berbasis gender masih berlangsung. Ketidaksetaraan gender masih dipicu oleh kuatnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, sementara perempuan dianggap hanya layak di ranah domestik. Hal ini membuat perempuan rentan ter subordinasi, menjadi korban kekerasan, dan sulit mengakses pendidikan, terutama bagi mereka dari kalangan ekonomi rendah (Sulistiyowati, 2021).

Perempuan kerap dipandang sebagai sosok yang lemah, sehingga tanpa disadari, muncul berbagai bentuk perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Salah satu contohnya adalah stereotip bahwa perempuan cenderung menyikapi permasalahan dengan tangisan, sedangkan laki-laki dinilai lebih rasional dan mampu mengendalikan emosi tanpa menunjukkan air mata. Stereotip ini memperkuat anggapan bahwa perempuan lemah dan tak mampu menghadapi konflik. Masyarakat juga kerap meremehkan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, seolah peran mereka hanya terbatas pada ranah domestik seperti mengurus rumah tangga, bukan mengejar karier atau pendidikan lebih lanjut (Ismail et al., 2020).

Serial *Merajut Dendam* merepresentasikan isu yang relevan dengan keresahan serta ketakutan yang kerap dialami oleh perempuan dalam kehidupan pernikahan. Seperti yang disampaikan oleh (Telnoni, 2020), persoalan kesetaraan gender masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan di masyarakat. Perempuan sering kali dianggap memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan laki-laki, sehingga hal ini perlahan dapat mengikis kepercayaan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah masyarakat juga berkembang pandangan umum bahwa setinggi apa pun pendidikan perempuan, ujungnya mereka akan tetap menjadi ibu rumah tangga. Narasi semacam ini secara tidak langsung dapat melemahkan semangat perempuan dalam mewujudkan cita-cita dan potensinya.

Budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai pengasuh rumah tangga, sementara kaum laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga dengan mencari nafkah utama. Pembagian peran tersebut membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan kerja, serta membatasi ruang mereka untuk berkembang dan bersuara. Pola pikir semacam ini turut menyumbang tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (Putri & Suherman, 2024).

Didukung oleh pemeran utama perempuan, yaitu karakter Nina sebagai korban perselingkuhan suaminya. Karakter Nina mewakili perempuan masa kini yang pintar, cerdas, dan tangguh yang mana dalam hal ini kedudukannya sebagai perempuan cukup merepresentasikan peristiwa yang sering terjadi pada lingkungan masyarakat dalam menghadapi dinamika rumah tangga sebagai ibu

rumah tangga dalam menjalani marwahnya sebagai tulang punggung demi mempertahankan keutuhan berbagai macam aspek kebutuhan keluarganya.

Selain Nina, terdapat dua tokoh perempuan yang disorot dalam serial *Merajut Dendam*. Yaitu Widya dan Kania. Kania, sosok perempuan tangguh, seorang single parent yang juga merupakan ibu kandung dari Nina Perdana. Ia tak gentar menghadapi budaya patriarki yang mengakar di lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga Rasya Perdana. Meskipun tekanan sosial begitu kuat, Kania tetap teguh memegang prinsipnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Ia tak hanya menjadi pelindung, tetapi juga penyemangat bagi Nina, yang sedang berjuang melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dialaminya. Kania adalah simbol ketegaran dan keberanian, membuktikan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan bisa dimulai dari lingkaran terkecil, yaitu keluarga.

Sedangkan, Widya adalah ibu dari Rasya Perdana. Widya tumbuh dan menjalani kehidupan dalam lingkungan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam kesehariannya, ia sering berada di bawah kendali suaminya, yang menuntut agar dirinya tunduk pada dominasi laki-laki. Terbiasa dengan lingkungan tersebut, Widya pun menginternalisasi pemikiran bahwa perempuan tidak boleh lebih tinggi daripada laki-laki. Namun, di balik itu, ia sebenarnya merasa tidak nyaman dengan budaya patriarki yang membelenggunya, menciptakan konflik batin antara nilai yang diyakininya dan ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi sentral kekuasaan, sehingga laki-laki mendominasi berbagai ranah kehidupan. Akibat dari kuatnya akar budaya patriarki dalam masyarakat, perempuan sering kali mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem ini menegaskan superioritas laki-laki, sementara perempuan umumnya hanya diharapkan mengurus peran domestik, seperti mengelola urusan rumah tangga (Halizah et al., 2023).

Peran suami dalam serial *Merajut Dendam* yaitu, karakter Rasya Perdana, menganggap perselingkuhan sebagai perilaku wajar bagi pria elit, mencerminkan adanya norma sosial ganda. Dalam lingkungan sosialnya, perselingkuhan tidak dipandang sebagai pelanggaran berat, melainkan sebagai sesuatu yang bisa diterima, bahkan diabaikan. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan lingkungan sosial membentuk persepsi yang tidak adil terhadap pria dan perempuan, di mana perempuan harus menanggung beban moral yang lebih besar atas tindakan serupa. Melalui penggambaran ini, serial ini mengkritisi budaya yang menormalisasi ketidaksetaraan dan mengikis nilai-nilai kepercayaan dalam institusi pernikahan (Manullang, 2023).

Serial *Merajut Dendam* tidak hanya mengangkat tema perselingkuhan, tetapi juga menyorot kesetaraan gender. Serial ini mengkritik stereotipe masyarakat yang menuntut istri tunduk pada suami, membatasi perempuan hanya pada pekerjaan domestik, dan meremehkan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

Serial *Merajut Dendam* menampilkan konflik gender yang mendalam, terutama melalui tokoh Nina yang mengalami perselingkuhan. Konflik ini menggambarkan dinamika relasi gender yang tidak setara dan bagaimana perempuan berusaha melawan dominasi patriarki. Tokoh perempuan dalam serial ini tidak semata-mata ditampilkan sebagai korban, melainkan juga digambarkan sebagai individu yang aktif dalam membela diri serta memperjuangkan hak-haknya. Nina Perdana mengambil inisiatif untuk melawan struktur kekuasaan yang mengekang kebebasan dan peran perempuan. Sikap pemberontakan ini tercermin dari perjuangannya menolak dominasi figur otoriter seperti Tresna Perdana, ayah mertuanya, yang menggunakan kekuasaan politiknya untuk mengontrol dan menentukan nasib keluarga. Konflik antara generasi dan perbedaan pandangan mengenai peran gender tersebut menggambarkan betapa sistem patriarki tidak hanya membatasi perempuan pada urusan rumah tangga, budaya ini juga menghalangi keterlibatan perempuan di dunia politik dan ruang publik. Representasi ini menarik untuk diteliti karena dapat mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat terhadap peran perempuan (Manullang, 2023).

Isu kesetaraan gender yang tengah menjadi perhatian di Indonesia menjadikan serial ini layak untuk dianalisis lebih dalam. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri makna yang terkandung dalam serial *Merajut Dendam*, khususnya terkait representasi peran gender. Komitmen Indonesia terhadap kesetaraan gender juga semakin terlihat nyata

melalui sejumlah regulasi terkini. Menurut Triadi & Maryanto (2024) Pemerintah telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 yang meratifikasi Konvensi ILO No. 190 tentang Penghapusan Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja, serta Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Keduanya merupakan komitmen negara dalam menjamin perlakuan yang adil dan bebas diskriminasi berbasis gender bagi setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indikator Gender Gap Index (GGI) dan Gender Inequality Index (GII), belum ada negara yang sepenuhnya mencapai kesetaraan gender di sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi keenam dengan nilai GII sebesar 0,44 pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya potensi kerugian pembangunan sebesar 44% akibat ketimpangan gender. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi tingginya angka kematian ibu serta rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Di tingkat nasional, kesenjangan antardaerah turut memengaruhi pencapaian kesetaraan gender. Provinsi-provinsi di wilayah Jawa dan Bali seperti Yogyakarta, Bali, dan DKI Jakarta mencatat capaian yang relatif baik, sementara Papua Barat, Papua, dan Maluku Utara masih menunjukkan tingkat ketimpangan gender yang cukup tinggi (Handayani, 2023).

Budaya patriarki telah mengakar kuat di Indonesia, yang menjadikan perempuan dibebani ekspektasi sosial untuk melayani orang tua, lalu berlanjut sebagai penjaga rumah tangga seperti mengasuh anak, mengurus rumah, dan

memasak, sementara laki-laki dianggap bertanggung jawab mencari nafkah. Padahal, rumah tangga yang harmonis membutuhkan kerja sama dan pembagian tanggung jawab yang seimbang. Pola ini telah menjadi ideologi sosial yang dilestarikan secara turun-temurun (Vioni & Liansah, 2023).

Menurut (Putranto & Claretta, 2025) Gender merujuk pada sikap, peran, tanggung jawab, hak, serta perilaku yang secara sosial dikonstruksikan dan dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan, berdasarkan norma budaya dan lingkungan sosial di masyarakat. Hingga saat ini, masih terdapat banyak kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki. Kondisi ini menjadikan ketidaksetaraan gender sebagai salah satu tantangan utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan sejahtera.

Akar dari ketimpangan gender terletak pada pembagian peran sosial yang timpang, di mana setiap gender diperlakukan tidak secara setara dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi ketidakseimbangan dalam hal status maupun akses terhadap berbagai peluang. Masih berkembang pandangan yang meragukan kemampuan perempuan untuk berperan secara mandiri di ruang publik, sementara laki-laki dinilai lebih layak menempati posisi tersebut. Akibatnya, perempuan sering kali dilekatkan dengan peran-peran domestik seperti mengurus keluarga dan rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih banyak diasosiasikan dengan aktivitas di ranah publik di luar lingkungan rumah (Nurul Fadilla et al., 2022).

Menurut Aulia & Setyanto (2021) Isu feminisme dan kesetaraan gender relevan dan menarik untuk diangkat sebagai tema dalam sebuah film. Pandangan ini berakar dari konstruksi sosial yang memaknai peran gender sebagai kodrat alami yang tak bisa digugat (Ummil Inayah Fazla, 2025).

Perbedaan gender bukanlah persoalan asalkan diimbangi dengan perlakuan yang adil bagi kedua belah pihak. Namun, permasalahan timbul ketika masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan setinggi laki-laki (P et al., 2023). Ketidakadilan semacam ini umumnya berakar pada norma sosial yang membatasi perempuan dalam ruang peran tradisional, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga dunia kerja. Ketimpangan gender menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses terhadap hak dan peluang antar setiap gendernya. Fenomena tersebut dapat ditemui mulai dari lingkup keluarga, lingkungan sosial, hingga tempat kerja (Mushfiya Nahda et al., 2024).

Budaya patriarki kerap membatasi perempuan, sehingga perempuan sulit mewujudkan keinginan atau potensi diri. Perempuan justru diarahkan agar sesuai dengan gambaran yang ditetapkan oleh norma masyarakat. Dalam hal tugas rumah tangga, pekerjaan masih dibagi berdasarkan jenis kelamin, bukan pada kemampuan individu. Seharusnya setiap individu dapat mengambil peran sesuai keahliannya, tanpa memandang gender. Hal tersebut terjadi di lingkup organisasi, laki-laki lebih sering diidentikkan sebagai pemimpin. Sedangkan perempuan

kerap ditempatkan pada posisi sebagai bendahara atau sekretaris. Akibatnya, dominasi laki-laki di ranah organisasi masih lebih besar. Ketika perempuan hendak dipilih sebagai pemimpin, masih terdapat pertimbangan stereotip seperti sifat emosional yang dianggap menjadi penghalang (Citraningtyas et al., 2022).

Pancasila tidak hanya menjadi ideologi atau dasar negara Indonesia, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal, termasuk prinsip kesetaraan gender. Setiap sila Pancasila mengandung nilai keadilan dan kesetaraan yang mendorong terciptanya keseimbangan. Menurut Soleman (2023) Terdapat dua sila yang secara tegas mendukung prinsip kesetaraan gender. Pertama ada sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” menegaskan penghargaan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk diperlakukan adil tanpa memandang gender.

Kemudian sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menegaskan pentingnya keadilan dan inklusivitas tanpa diskriminasi, termasuk terhadap perempuan. Sila ini menegaskan bahwa perempuan harus memiliki akses yang setara terhadap fasilitas dan kesempatan dalam berbagai bidang. Meskipun dua sila tersebut paling jelas mendukung kesetaraan gender, sejatinya seluruh sila Pancasila mengandung nilai keadilan dan kesetaraan, termasuk dalam konteks gender.

Menurut Ovtavianty et al. (2023) Feminisme berupaya memperkuat identitas perempuan yang selama ini terpinggirkan oleh kekuatan patriarki. Isu feminisme kerap diangkat dalam berbagai media, seperti film, novel, surat kabar, maupun berita. Melalui media tersebut, feminisme menumbuhkan keberanian

perempuan untuk melawan ketidakadilan dan menghapus stigma bahwa perempuan adalah sosok yang lemah. Perempuan kerap menjadi korban penindasan patriarki akibat stereotip dan distorsi yang dibentuk oleh media. Pesan yang disajikan di media terutama dalam film seringkali memperlihatkan maraknya kekerasan terhadap perempuan. Penggambaran budaya patriarki dalam film kerap diangkat melalui realita kehidupan masyarakat sehari-hari (Sazali et al., 2023).

Feminisme menjadi gerakan yang kerap diperjuangkan oleh perempuan. Gerakan tersebut tidak digunakan untuk mengurangi atau melemahkan peran laki-laki. Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak setara bagi perempuan dalam berkontribusi bagi masyarakat dan pembangunan, setara dengan laki-laki dalam proses pembangunan. Keterlibatan perempuan di berbagai bidang pekerjaan juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kemajuan bangsa (Vioni & Liansah, 2023).

Upaya mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan, terutama pasca-Reformasi 1998 yang mendorong lahirnya berbagai regulasi untuk menjamin hak-hak perempuan. Hak untuk bebas dari diskriminasi kini diakui sebagai bagian dari HAM, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Bab XA (Pasal 28A–28J). Penggunaan istilah "setiap orang" dalam konstitusi mencerminkan komitmen negara dalam menjamin kesetaraan dan akses, tanpa peduli dengan gender (Soleman, 2023).

Menurut Mandela & Gitawati (2024) Dominasi laki-laki terhadap perempuan, khususnya jika ditinjau melalui representasi dalam produk budaya populer masih menjadi isu yang relevan. Tidak sedikit film dan serial yang mulai menampilkan tokoh perempuan dalam posisi setara, bahkan dalam beberapa kasus, perempuan digambarkan lebih unggul dibandingkan laki-laki. Salah satu karya yang merefleksikan isu tersebut adalah serial drama *Merajut Dendam* garapan sutradara Razka Robby Ertanto, yang menyajikan representasi kesetaraan gender melalui narasi dan visualnya. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam serial *Merajut Dendam*, yang mengangkat keresahan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender serta konsekuensi yang timbul akibat diskriminasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana isu kesetaraan gender ditampilkan dan dimaknai dalam serial tersebut.



Gambar 1.1 Poster Serial Drama Merajut Dendam

Serial Merajut Dendam menghadirkan gambaran realitas sosial perempuan di Indonesia melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, serta penggunaan bahasa. Kesetaraan gender dalam serial ini dapat dilihat secara jelas melalui dialog, konteks, tampilan visual, dan adegan-adegan yang ditampilkan. Untuk dapat meneliti representasi kesetaraan gender pada serial Merajut Dendam, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut Wibisono & Sari (2021) Semiotika Roland Barthes mengupas makna tanda melalui tiga lapisan, yaitu pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos.

Semiotika merupakan cabang kajian sekaligus metode analisis yang berfokus pada studi mengenai tanda-tanda, dengan tujuan untuk mengungkap makna

tersembunyi di balik objek yang diteliti. Dalam bidang ini, berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam merepresentasikan suatu objek, gagasan, situasi, emosi, maupun kondisi di luar dirinya. Kajian semiotika telah menjadi bagian integral dalam perkembangan teori komunikasi (E et al., 2024). Penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memaknai tanda melalui dua lapisan sistem penandaan, yaitu denotasi dan konotasi, guna mengidentifikasi serta menafsirkan simbol dan makna yang terdapat dalam serial *Merajut Dendam*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam serial tersebut. Selain itu, kajian ini juga menelaah bagaimana stereotipe gender dan isu kesetaraan gender dikonstruksi serta merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami peran media, khususnya serial drama, dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kesetaraan gender. Selain itu, temuan tersebut dapat menjadi bumbu pembelajaran kreator konten media agar lebih memperhatikan dampak dari representasi gender yang mereka sajikan. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi sosial dalam mendukung terwujudnya kesetaraan gender di tengah masyarakat. Dengan menganalisa isu-isu kesetaraan gender, penulis ingin menunjukkan betapa pentingnya representasi yang adil dalam media untuk membentuk pandangan masyarakat mengenai gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana representasi kesetaraan gender ditampilkan dalam serial drama Merajut Dendam?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui yaitu:

1. Bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam serial Merajut Dendam.
2. Menganalisis narasi dan konstruksi karakter dalam serial Merajut Dendam yang menggambarkan fenomena kontrol patriarki dalam masyarakat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam mengemas pemaknaan yang ada di dalam sebuah serial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan yang dimuat dalam sebuah serial dapat dimaknai oleh penonton, khususnya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender. Melalui kajian ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam berbagai representasi yang muncul, termasuk bentuk-bentuk stereotipe gender serta tindakan-tindakan yang mencerminkan

ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas perspektif pembaca mengenai isu gender di media, sekaligus menjadi sarana refleksi bagi penulis untuk memahami dinamika kesetaraan gender secara lebih kritis dan menyeluruh.